

UPAYA DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL REMAJA (Study Kasus di FKIP UIR)

Oleh: Akhmad Suyono*

*) Dosen Pendidikan Akuntansi Universitas Islam Riau

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui Upaya Dosen Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Self Control remaja di FKIP Universitas Islam Riau. Jenis penelitian adalah kualitatif fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april 2015 Waktu penelitian ini meliputi kegiatan dari tahap persiapan, turun lapangan, pengolahan data dan masa penulisan laporan. Subjek penelitian ini adalah Dosen Pendidikan Agama Islam FKIP UIR. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan Upaya Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* remaja sudah maksimal dengan uraian adalah sebagai berikut: (1) Dosen melakukan upaya mentoring Al-qur'an, (2) Dosen melakukan upaya menganjurkan mahasiswa untuk berpuasa sunah senin-kamis, (3) Dosen melakukan upaya pengajian (penguraian ayat-ayat Al-qur'an), (4) Dosen melakukan upaya seminar islam, (5) Dosen melakukan upaya pawai busana. (6) Dosen melakukan upaya kamping (konsep alam), (7) Dosen melakukan upaya bakti sosial (anak yatim dan panti jompo), (8) Bimbingan kepribadian.

Kata Kunci: Dosen Pendidikan Agama Islam, *Self-Control*

PENDAHULUAN

Istilah pubertas maupun *adolescensia* sering di maknai dengan masa remaja, yakni masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh. Masa remaja merupakan masa yang berpeluang untuk menimbulkan resiko. Masa remaja dikenal dengan periode *Strum and Drang* disebut juga *Strom and Stress* (topan dan tekanan), artinya suatu masa dimana terdapat ketegangan emosi yang tinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya

kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu itu (Imam Musbikin, 2013 : 144).

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat diperkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang (Imam Musbikin, 2013 : 3).

Zakiah Daradjat (dalam Imam Musbikin, 2013) mengatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju kedewasaan atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum masa dewasa. Sedangkan menurut Mappiare bahwa batas usia remaja berada dalam usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita sedangkan laki-laki

berusia 13 sampai 22 tahun. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Sementara itu Anna Freud (dalam Imam Musbikin, 2013) mendefinisikan “Masa remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka. Jika dilihat dari rentang kehidupan, masa remaja merupakan fenomena yang cukup menarik dibandingkan dengan rentang perkembangan kehidupan lainnya. Hal ini disebabkan dalam perkembangannya pada masa remaja banyak sekali perubahan yang berjalan sangat cepat baik fisik maupun psikis.

Adapun fenomena yang sering terjadi pada remaja yaitu, Kecanduan miras, pada umumnya seseorang yang meminum minuman keras untuk bersantai dan akan berhenti minum tanpa kesukaran. Namun apabila seseorang mulai tergantung pada minuman keras, maka timbulah apa yang disebut alkoholisme. Seseorang pecandu minuman keras tidak dapat lagi berhenti minum tanpa merasakan akibat yang buruk bagi dirinya. Ia menjadi tergantung minuman keras, secara fisik maupun psikisologis.

Herein Puspitawati (2004) menyebutkan beberapa remaja terjerumus dalam masalah minuman keras karena dipengaruhi lingkungan pergaulan antara lain: Pertama, Remaja yang selalu meminum minuman keras selalu mempunyai “kelompok pemakai”. Awalnya hanya mencoba-coba karena keluarga atau teman-teman yang menggunakannya, namun ada yang

kemudian menjadi kebiasaan. Kedua, Pada remaja yang “kecewa” dengan kondisi diri dan keluarganya, Sering menjadi lebih suka mengorbankan apa saja demi hubungan baik dengan teman-teman sebayanya. Ketiga, Adanya “ajakan” atau “tawaran” dari teman serta banyaknya film dan sarana hiburan yang memberikan contoh “model pergaulan modern” biasanya mendorong remaja meminum minuman keras secara berkelompok. Keempat, Apabila remaja telah menjadi terbiasa meminum minuman keras dan mudah mendapatkannya, maka remaja akan memakainya sendiri sehingga tanpa disadari lama kelamaan akan ketagihan. Penggunaan minuman keras pada remaja umumnya karena minuman keras tersebut menjanjikan sesuatu yang menjadi rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan, walaupun hal itu dirasakan secara semu.

Narkoba yang selalu mengintai para remaja, Ancaman bahaya narkoba telah berkembang di Indonesia. Kekhawatiran yang paling mendasar dalam merebaknya peredaran jenis narkoba yang dialami oleh bangsa Indonesia pada umumnya adalah para remaja. Dimasa remaja ini sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negative. Narkoba adalah narkoba dan obat-obatan terlarang, selain itu juga dikenal dengan istilah NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkoba, Alkohol, Psikotropika, dan Zat aktif lainnya (Aat Syafaat 2008:110).

Beberapa hal penyebab penyalahgunaan narkoba (Imam Musbikin, 2013: 182) : Faktor individu meliputi, keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berfikir panjang tentang akibatnya di kemudian hari, mencoba-coba karena penasaran, keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk dapat diterima dalam satu kelompok atau komunitas atau lingkungan tertentu, lari dari masalah, kebosanan atau kegetiran hidup. Faktor lingkungan meliputi, keluarga bermasalah atau broken home, Komunikasi dengan orang tua yang kurang

efektif, lingkungan keluarga tidak memberikan atau tidak ada kasih sayang, orang tua yang otoriter, orang tua tidak acuh, serba boleh, kurang atau tanpa pengawasan atau lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki norma dan aturan “longgar” Free sex (sex bebas) kurangnya perhatian orang tua, kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan berakibat remaja dengan gampang melakukan hubungan suami istri diluar nikah sehingga terjadi kehamilan dan pada kondisi tidak siap berumah tangga dan untuk bertanggung jawab terjadilah aborsi. Faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas dikalangan remaja yaitu, faktor agama dan iman, faktor lingkungan seperti orang tua, teman, tetangga dan media, faktor pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang berlebihan.

Dari fenomena diatas salah satu peran Dosen agama adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, sebagai dosen harus membantu mahasiswa /mahasiswi agar mencapai kedewasaan secara optimal. Usaha yang terpenting dosen adalah memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Agama yang telah diturunkan Allah kepada kita melalui Rasulnya pada dasarnya merupakan pedoman yang harus kita pakai dalam perjalanan hidup. Oleh karena itu, agama sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai konsekuensinya manusia sangat membutuhkan agama karena manusia sendiri terdiri dari jasmani dan rohani (Imam Musbikin: 217).

Self control (control diri) merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan yang berada disekitar. Control diri erat kaitannya dengan bagaimana seseorang menggunakan pilihan hidup, mana yang akan kita pilih

kita berfikir negative karena keadaan yang negative atau karena kita berfikir negative sehingga keadaan menjadi negative. Berdasarkan analisa sementara menunjukkan bahwa diperlukan adanya Upaya Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Remaja Khususnya Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan simbolisasi dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upaya dosen Pendidikan Agama Islam, serta makna yang mendasarinya. Pendekatan kualitatif bertitik tolak dari pandangan fenomenologis yang meletakkan tekanannya pada *verstehen*, yaitu pemahaman makna tingkah laku manusia sebagaimana yang dimaksudkan oleh pelakunya sendiri, yang bagi peneliti sendiri sifatnya interpretatif (Weber dalam Bogdan dan Taylor, 1975).

Pandangan fenomenologis tidak mengakui bahwa peneliti tahu apa tentang makna sesungguhnya sesuatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang sedang diteliti. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif ingin mengetahui makna (*meaning*) suatu fenomena menurut si pelakunya sendiri. Muhajir (1990), juga mengatakan bahwa perilaku manusia itu didasarkan atas penafsiran fenomenologi, yaitu berlangsung atas suatu maksud, pemaknaan dan mempunyai tujuan. Pendapat ini menunjukkan bahwa apa yang melatar belakangi suatu tindakan atau di balik suatu kenyataan sulit dipahami, karena suatu perbuatan merupakan hasil pemaknaan kemanusiaan dari proses berpikir seseorang. Oleh karena itu

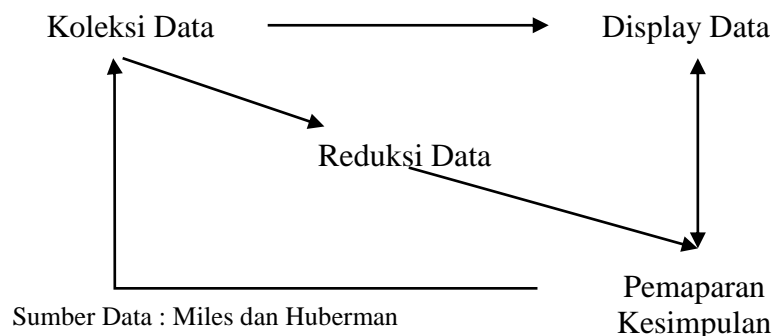
penelitian ini memilih metode kualitatif yang berlandaskan fenomenologi. Penggunaan metode ini didukung pula oleh Muhajir (1990) yang mengatakan bahwa: (1) pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial mereka; (2) masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang secara holistik.

Subjek dalam penelitian ini adalah Dosen Pendidikan Agama Islam FKIP Universitas Islam Riau dan peneliti sendiri sebagai instrument utama melalui wawancara. Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data yang beraneka ragam dibaca, dipelajari, ditelaah dan direduksi dengan jalan membuat rangkuman inti (abstraksi). Setelah melakukan abstraksi data disusun sesuai tema-tema. Kemudian dilakukan penafsiran sebagai hasil temuan sementara (jangan langsung percaya dengan hasil temuan). Temuan sementara tersebut ditelaah secara berulang-ulang hingga mampu menjadi sebuah teori substantif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Konsep analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982), merupakan upaya yang dilakukan

dengan jalan bekerja dengan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, membuat keputusan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam proses analisis data terhadap komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, kajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomondasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau data empiris dengan cara terjun kelapangan, mempelajari fenomena yang ada dilapangan. Pada prinsipnya analisa data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Basrowi & Suwandi, 2009) mencakup 3 kegiatan yang bersamaan : Reduksi Data , Penyajian Data, Menarik Kesimpulan atau Verifikasi. Langkah-langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Komponen-komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama tama dilakukan penelitian dilapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data.

Setelah direduksi maka kemudian diadakan sajian data. Apabila ketiga hal tersebut selesai dilakukan maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

Setelah data dari lapangan terkumpul maka peneliti akan mengolah

dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dengan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu :

1. Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*crebability*). Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan : Ketentuan pengamat, yaitu dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dan situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian maka perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, sedangkan ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya. Kecukupan referensial yakni bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu-waktu diadakan analisis dan interpretasi data.
2. Teknik pemeriksaan keteralihan (*transferability*) dengan cara uraian rinci. Teknik ini meneliti agar laporan hasil focus penelitian dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan kontek tempat penelitian diadakan. Uraianya harus mengungkapan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar mereka dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.
3. Teknik pemeriksaan ketergantungan (*dependability*) dengan cara auditing

ketergantungan. Teknik ini tidak dapat dilaksanakan bila tidak dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian. Pencatatan itu diklasifikasikan dari data mentah sehingga formasi tentang pengembangan instrument sebelum auditing dilakukan agar dapat mendapatkan persetujuan antara auditor dan auditi terlebih dahulu.

Selain itu agar data yang diperoleh benar-benar obyektif maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan data dengan metode triangulasi, teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data. Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan Dosen-dosen Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Upaya Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja Universitas Islam Riau?

Umumnya para Dosen (Bapak Isran Bidin, Bapak Firdaus, Bapak Hidayat Syah) Menyampaikan tanggapannya mengenai *self control* dalam pendidikan agama islam yaitu, dalam islam ada satu ayat didalam al-qur'an, ayat ini letaknya di surah at-tahrim ayat 6 yang artinya : “ *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.

Dari ayat ini dapat dipahami maknanya, mengontrol diri menjaga diri dari api neraka, mungkin secara khusus keluarga yang menjadi keluarga suami terhadap istri dan anaknya, tetapi dalam pemaknaan yang lebih luas disini dikatakan Dosen Pendidikan Agama Islam, maka keluarganya ditempat dia mengajar,

apa bila disebut anak, anak yang dimaksud adalah mahasiswa. Ayat ini dapat dipahami sebagai memotivasi Dosen dalam memberikan pengawasan terhadap diri mahasiswa dalam hal ini di FKIP UIR. Maka pandangan islam dalam *Self Control* adalah bagian dari ajaran islam, dan islam itu sendiri bila diamalkan akan menjadi pengontrol dari tindak tanduk atau perilaku dari mahasiswa.

Bapak Isran Bidin, Bapak Firdaus, Bapak Hidayat Syah, menjelaskan pada ayat selanjutnya yaitu surah Al baqarah ayat 208 yang artinya : “ *Hai orang-orang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan jangan kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*”

Disini disebutkan masuk ke dalam islam kemudian dilarang mengikuti langkah-langkah syaitan, segala hal yang merusak diri manusia dan menjerumuskan manusia kepada keburukan misalnya meninggalkan kewajiban beragama seperti tidak sholat, tidak puasa, tidak haji bila mampu, tidak melakukan kewajiban-kewajiban agama. Malah melakukan larangan-larangan dalam agama islam seperti membuka aurat, berbohong, perilaku keji, mungkar, mengumbar aibnya. Dari ayat ini dapat kita pahami islam pengawasi umatnya, islam mengontrol umatnya dengan pengontrol yang berganda, pertama masuk kedalam islam secara sungguh-sungguh, kemauan yang kuat lalu islam juga mengontrol jangan mengikuti langkah-langkah syaitan supaya tidak terjerumus. Ayat ini sekaligus memberikan pengekan atau semacam perlindungan kepada generasi muda supaya tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang. Pertanyaan berikutnya : Seberapa penting *self control* pada mahasiswa? Bapak Isran Bidin menjawab, “Sangat penting karena manusia ada kalanya hatinya bersih, pikiran bersih, dari keluarga baik-baik dan diajari agama, manusia yang seperti ini langka, biasanya karena sudah pembawaanya baik, biasanya sudah lebih mudah mengajarnya bahkan

tanpa kita ajaripun mereka biasa menemukan kebenaran itu sendiri. Ada juga manusia yang dikotori oleh lingkungannya, pergaulannya, padahal diawal mereka berwatak baik, nah mereka ini perlu pengajaran, perlu pengontrolan, kadang mereka ingin menjadi baik tetapi terbawa arus dan terhanyut. Ada juga manusia yang sudah terkotori hatinya, pikirannya, dan sudah terlalu jauh melakukan keburukan, maka ini membutuhkan upaya yang lebih ekstra” Terdapat pada surah an nisa ayat 146 yang artinya : “ *kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki dan berpegang teguh pada agama Allah dan dengan tulus ikhlas menjalankan agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang beriman*”.

Bagi tipe manusia yang pertama tadi dengan mengontrolnya dia bisa menjadi lebih baik lagi, tipe orang yang kedua dengan mengontrolnya dia akan kembali kejalan yang benar, tipe orang yang ketiga dengan mengontrolnya dia akan menjadi orang yang bertobat. Semua manusia berkesempatan menjadi orang yang lebih baik semua manusiapun bisamelenceng dari garis edar kebenaran, betapa banyak orang yang semulanya baik berakhir dengan keburukan karena mungkin kurang pengawasan diri, betapa banyak juga orang yang dimulanya banyak melakukan kesalahan tetapi ia terus bertaubat, berbuat baik, berpegang teguh dengan ikhlas menjalankan agama, akhirnya diakhirat dia berkumpul sebagai orang yang bersama sama masuk surga.

Jadi pengontrolan diri sangat penting apa lagi dalam kaitan FKIP, yang menyiapkan mahasiswa menjadi seorang guru, tentunya harus memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani, dapat diikuti anak didiknya dikemudian hari.

1. Upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan *self control*?

Menurut Bapak Isran Bidin, dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang

dapat bermanfaat bagi mahasiswa, yaitu :

- a. Melakukan mentoring Al-Qur'an seperti menghafal dan menyetorkan hafalan, dan ada yang menghafal hingga 5 juz, 6 juz, 7 juz. Kemudian mereka mendirikan mahasiswa Rabbani yaitu organisasi mahasiswa yang mencintai Al-Qur'an, menghafal Qur'an, seminar-seminar Qur'an, pelatihan-pelatihan Qur'an. Alhamdulillah mendapat sambutan baik di kampus, akhirnya bulan September saya diundang rector untuk membecirakan program yang akan dilakukan di kampus, saya sampaikan secara sederhana beberapa hal kecil yang telah kami lakukan di kegiatan organisasi Rabbani yaitu berpuasa senin-kamis bersama sekali 2 minggu, seminar-seminar islam, yang lebih menonjol lagi yaitu pengajian fikih agar anak-anak tau tentang agama sebagai upaya peningkatan self control ini lebih dari sekedar dilokal, ada pengajian tafsir, menguraikan ayat-ayat Qur'an.

- b. Pawai busana (tertib berbusana) yaitu dimaksudkan untuk mensyiarkan pakaian islam dengan kerudung besar, dengan baju jubah, karena memang diperintahkan dalam Qur'an pada surah Al-Ahzab ayat 59 yang artinya : *"wahai nabi katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita beriman hendaklah mereka menjulurkan jubah mereka demikian itu lebih dekat kepada kebaikan dan mereka tidak akan diganggu baik didunia maupun diakhirat"*.

Ayat ini menjadikan inspirasi saya untuk mensyiarkan baju kurung kepada mahasiswi. Maka kerudung yang baik melewati siku kanan dan kiri, dan juga harus memakai manset dan kaus kaki. Alhamdulillah upaya ini disambut baik oleh ibu Siti Robiah (sekretaris penjamin mutu FKIP) akhirnya dituangkanlah aturan-aturan

pakaian busana dan pegaulan di FKIP kedalam aturan berbusana dan adab-adab bergaul, terdapat pada buku panduan di halaman akhir. itulah upaya kita untuk mengontrol mahasiswa untuk tidak membuka auratnya.

- c. Kemping (konsep alam) yaitu dari berbagai jurusan dan tidak diwajibkan, pada kemping ini terdapat pesantren alam, game-game islami mengambil hikmah dari ayat-ayat.
- d. Bakti social (anak yatim dan panti jompo) yaitu anak-anak ini dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan social, pada anak-anak yang mengikuti, alhamdulillah mereka tumbuh dengan baik.

- e. Bimbingan kepribadian.

2. Pertanyaan berikutnya apa kendala bapak dalam meningkatkan *self control*?

Bapak Isran Bidin menjawab, "Sebagaimana yang telah saya uraikan pada pertanyaan sebelumnya, kendalanya barang kali karena saya memikirkannya siang malam, paginya saya dilokal, siangnya saya ajak, kadang malam juga ada dakwahnya, kadang-kadang badan itu letih sehingga tidak terisi semua yang telah direncanakan. Dakwah itu sebetulnya asik karena upahnya disisi ALLAH SWT itu tidak terkira oleh kita, jadi tidak ada kata berhentinya dan seharusnya dilakukan siang dan malam tetapi badan ini punya batas toleransi, kadang kelelahan juga. Yang kedua kendalanya, kalau mahasiswa sudah pulang kerumah, akan memiliki kesibukan masing-masing. Kecuali kalau pemondokan yang memiliki waktu lebih lama untuk melakukan kegiatan positif. Hasilnya akan lebih baik apabila mereka tinggal diasrama kampus, akan lebih kondusif *self controlnya*, kalau diluar akan banyak godaan".

3. Pertanyaan terakhir bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Bapak Isran Bidin menjawab, "Dengan menjaga stamina dalam mendidik mahasiswa-mahasiswi tidak hanya dikelas tetapi bagaimana ruh dakwah itu mereka

bawa kerumah. Terdapat buku yang arti dari terjemahannya yaitu pendidikan islam disekolah, keluarga, dan masyarakat. Buku ini menyangkut tentang pendidikan agama yang sejalan, jadi dosen agama itu mendidik bukan hanya dikelas, harusnya menjadi renungan pikiran olehnya sampai mereka menamatkan kuliah baik dirumah maupun dikampus ada hubungan hati untuk meningkatkan silaturahmi, mengajak dengan mengirimkan sms hadist, dan dimasyarakat dilibatkan kepanitian di hari hari besar. Bahkan saya mendirikan MDA dan melibatkan mahasiswa untuk mengajar. Jadi upaya dalam mengatasi kendala kendala tersebut dengan menjaga stamina dan kesehatan, sedangkan diaspek mahasiswanya dengan terus menjalin silaturahmi dengan sms atau pementor masing-masing. Selain silaturrahim terhadap mahasiswa, juga silaturahmi antar dosen-dosen agama juga harus ditingkatkan agar ada kesearahan arah dan agenda bersama”.

Wawancara dengan Bapak Jamaludin (Rabu, 10 Juni 2015, di kampus UIR)

1. Bapak Jamaludin menyampaikan tanggapannya mengenai self control remaja, ”Saya rasa memang itu menjadi suatu kemestian mahasiswa mahasiswi memiliki control atas dirinya sendiri berhubung mahasiswa banyak yang tidak tinggal dengan orang tua sehingga jauh dari control orang tua, oleh karena itu dengan adanya mata kuliah PAI terutama di FKIP UIR sebagai upaya memberikan bekal ilmu tentang agama islam, sehingga dengan ilmu tersebut dapat mengontrol diri masing-masing. Menurut saya ini cukup baik dan cukup bagus tinggal lagi bagaimana ditingkatkan jam dalam pemberian materi PAI. dan kepada dosen-dosen pengasuh tidak cukup hanya memberikan materi ketika didalam lokal saja tetapi juga bias memberikan bimbingan di luar kelas”.

2. Pertanyaan berikutnya seberapa pentingkah self control pada mahasiswa? Bapak Jamaludin menjawab, “Sangat penting, karena mahasiswa-mahasiswi rata-rata tidak tinggal dengan orang tua, otomatis mereka harus menjaga dirinya sendiri dengan demikian maka jika tidak memiliki self control yang akan merasakan dampak negativenya mereka sendiri, salah satu contoh mereka tinggal dikostan dan jauh dari pemilik kost otomatis tidak ada control, ketika mereka telah dibekali ilmu maka dapat membentengi diri dari perkara-perkara negative yang dapat merusak dirinya sendiri. Jadi sangat amat penting apa lagi tinggal jauh dari orang tua, dan usia-usia yang rentan dalam melakukan maksiat”.

3. Pertanyaan berikutnya, bagaimana peran bapak sendiri dalam meningkatkan self control?

Bapak Jamaludin menjawab, “Disetiap local yang saya masuki saya memberikan nomor kontak dan itu tidak saya batasi waktunya, dalam 24 jam silahkan mahasiswa untuk dapat berkonsultasi ataupun bertukar pikiran mengenai masalah apapun, inilah salah satu upaya agar interaksi antara mahasiswa dan dosen yang hanya sebatas di local yang masa pertemuannya hanya 1 sampai 2jam saja. Maka diluar itu silahkan hubungi saya untuk bimbingan konseling. Sehingga ketika mahasiswa mahasiswi yang notabene jauh dari orang tua, jika memiliki masalah iya punya orang tua pengganti yaitu dosennya”.

4. Pertanyaan berikutnya, upaya apa yang dapat dilakukan dalam meningkatkan self control?

Bapak Jamaludin menjawab, “Dengan menambah materi dari materi yang sudah ditetapkan (silabus) ditambah dalam rangka memberikan motivasi agar mereka konsentrasi dalam mendalami ilmu agama. Sehingga mereka terpacu dan termotivasi tidak hanya menyelesaikan kewajiban sks tetapi mereka juga mencari

tambahan. Karena dikampus juga ada organisasi-organisasi keagamaan seperti pengajian. Maka kita pacu dan kita motivasi agar mahasiswa dapat mengikutinya”.

5. Pertanyaan berikutnya, apakah ada kendala dalam meningkatkan *self control*?

Bapak Jamaludin menjawab, “Kendala itu pasti ada seperti pada saat menyampaikan materi, terdapat mahasiswa yang tidak fokus, berbicara, bergurau bahkan ada yang tidur. Kendala lainnya yaitu butuh dukungan dari pihak akademik untuk mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan diluar local baik yang diadakan oleh dosen yang bersangkutan ataupun kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan organisasi mahasiswa. Karena dosen hanya dapat menyarankan, jika tidak diwajibkan mungkin kegiatan tersebut tidak akan ramai”.

6. Pertanyaan terakhir, bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Bapak Jamaludin menjawab, “Kalau kendala dilokal kadang jam mengajar siang, sore, mau tidak mau kita membuat suasana yang tidak tenggang, kalau terlalu serius dosen mengajar maka mahasiswa semakin mengantuk, oleh karena itu harus diselingi, tidak melulu menyampaikan materi sesuai silabus. Tapi selingi dengan tambahan setoran hafalan”.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa upaya dosen pendidikan agama dalam meningkatkan *self control* remaja yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan berikut :

1. Mentoring Al-Qur'an

Self control (kontrol diri) sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah yang positif. (Ghuffron & Risnawati, 2010). Untuk mengarahkan perilaku tersebut dibutuhkan mentoring Al-Qur'an.

Ketika membaca Al Quran kita menemukan kesatupaduan antara ayat-ayat Allah dalam firman-firman-Nya dengan ayat-ayat Allah yang bertebaran di alam semesta. Bukankah seluruh isi alam ini merupakan ciptaan dan milik Allah. Bukankah Kitabullah itu juga merupakan wahyu Allah yang tiada diragukan lagi kebenarannya.

Kesatupaduan Al-Quran dengan fenomena alam (ilmu pengetahuan) ini membuat para pembaca Kitabullah semakin yakin akan kebenaran firman-firman Allah. Ia merasa Allah semakin dekat, memberi kenikmatan berupa hidayah yang sempurna, membukakan hakikat ilmu yang dipelajarinya dari alam semesta dan mencurahkan kasih sayangnya ke dalam jiwa. Maka dari itu mentoring Al-Quran ini sangat penting dalam meningkatkan *self control* karena mahasiswa akan merasa lebih dekat dengan sang pencipta Allah SWT dan akan lebih terkontrol dalam kehidupan.

2. Seminar Islam

Secara umum, manfaat seminar yang didapatkan adalah menambah pengetahuan kita. Seringnya mengikuti seminar akan membantu membangun paradigma berpikir kita. Dengan kata lain, seminar akan membuka pikiran yang tadinya hanya seluas lapangan tenis menjadi seluas lapangan sepak bola. Pengetahuan yang tadinya hanya sedalam sungai menjadi seluas lautan. Kira-kira demikian kalimat yang dapat saya tuliskan untuk melukiskan betapa bermanfaatnya mengikuti seminar. Maka dari itu seminar islam pada mahasiswa sangat bermanfaat agar dapat menambah wawasan mengenai ilmu agama sehingga mahasiswa dapat mengontrol dirinya. Karena pengawasan diri/ *self control* terhadap mahasiswa memerlukan pengetahuan-pengetahuan tentang agama.

3. Bimbingan kepribadian (konseling)

Bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam: Mewujudkan potensi dirinya secara optimal, baik untuk kepentingan dirinya maupun masyarakat,

menempatkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara konstruktif, memecahkan persolan yang dihadapinya secara realitis, mengambil keputusan mengenai berbagai pilihan secara rasional, melaksanakan keputusan secara konkrit dan bertanggung jawab atas keputusan yang ditetapkan, menyusun rencana untuk masa depan yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrika Siti. 2009. *Upaya Guru Pendidikan Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SLTPN 1 Tapung Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: FAI Universitas Islam Riau.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Walgito Bimo. 1998. *Kenakalan Anak (Juvenile Deliquenc)*. Yogyakarta.
- Ghufron M. Nur. 2003. *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang tua dengan Prokrastinasi Akademik*, dalam http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=penelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=22253
- Kartini Kartono. 2003. *Kenakalan remaja*, jakarta: Raja Grafindo
- Ladesang Fadli. 2012. *Kontrol diri (self control)*, dalam <http://ladesang.blogspot.com/2012/06/kontrol-diri-self-control-html?m=1>
- Musbikin Imam. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Risnawati & Ghuffron. 2010. *Teori Psikologi*. Jakarta: AR- Ruzz Media Group.
- Soemanto Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Singgih D. Gunarsa. 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Sri Rumini & Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

